

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Membaca Permulaan

1. Pengertian Membaca

Terkait dengan proses belajar, hal yang paling mendasar dalam belajar ialah seorang anak dapat membaca dengan baik. Membaca memiliki peranan penting dalam proses belajar, dapat dikatakan bahwa membaca adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk dapat mengetahui informasi atau isi bacaan yang dibaca.

Membaca merupakan proses berfikir untuk memahami isi teks yang dibaca. Oleh sebab itu, membaca bukan hanya sekedar melihat kumpulan huruf yang telah membentuk kata, kelompok kata, kalimat, paragraph, dan wacana saja, tetapi lebih dari itu bahwa membaca merupakan kegiatan memahami dan menginterpretasikan lambang atau tanda atau tulisan yang bermakna sehingga pesan yang disampaikan penulis dapat diterima oleh pembaca. Berdasarkan temuan yang telah dikemukakan oleh Rahim (2018) menyatakan bahwa:

Membaca pada hakikatnya adalah suatu yang rumit yang melibatkan banyak hal, tidak hanya sekedar melafalkan tulisan, tetapi juga melibatkan aktivitas visual, berpikir, psikolinguistik, dan metakognitif. Sebagai suatu proses berpikir, membaca mencakup aktivitas pengenalan kata, pemahaman literal, interpretasi, membaca kritis, dan pemahaman kreatif (h.2).

Sedangkan menurut Dalman (2014) menyatakan bahwa “Membaca merupakan suatu kegiatan atau proses kognitif yang berupaya untuk menemukan berbagai informasi yang terdapat dalam tulisan” (h.5).

Berdasarkan paparan dari para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa membaca merupakan suatu aktivitas seseorang dalam pengenalan suatu kata, kegiatan membaca sebagai proses berpikir untuk mendapatkan informasi atau pengetahuan dalam meningkatkan potensi diri dan untuk memperkaya pengetahuan, karena dalam kehidupan masyarakat yang semakin kompleks membaca menjadi aspek yang penting. “Kebanyakan dari kegiatan-kegiatan dalam membaca pada tingkatan ini adalah kegiatan-kegiatan pikiran atau penalaran termasuk ingatan” (Tampubolon, 2015, h.6). Dengan membaca, seseorang secara tidak langsung dapat memahami informasi melalui karangan yang bersangkutan dan sudah mengumpulkan kata demi kata dalam mengaitkan maksud dan arah bacaannya yang pada akhirnya pembaca dapat menyimpulkan suatu hal dengan daya nalar atau pengetahuan yang dimiliki.

2. Pengertian Membaca Permulaan

Setiap orang yang akan belajar membaca terlebih dahulu memasuki tahap membaca permulaan. Tahap ini merupakan tahap awal dalam belajar membaca. Membaca permulaan biasanya disebut juga dengan membaca awal. Pada tahapan membaca permulaan, anak dikenalkan dengan bentuk huruf abjad A sampai Z, kemudian huruf tersebut dilafalkan dan hafalkan sesuai dengan bunyinya guna mengembangkan keterampilan dan potensi

pada diri anak. Membaca permulaan diberikan dikelas rendah (SD) yaitu, dikelas satu sampai dengan kelas tiga. Disinilah anak-anak tersebut dilatih agar mampu membaca dengan lancar dan cepat sebelum mereka memasuki membaca lanjutan, dengan begitu dapat dinyatakan bahwa membaca permulaan merupakan suatu keterampilan awal yang harus dipelajari dan dikuasai oleh anak-anak yang baru memasuki pendidikan di sekolah dasar.

Berdasarkan temuan dari beberapa ahli bahwa Dalman (2014) menyatakan, “Membaca permulaan adalah tingkat awal agar orang bisa membaca” (h.85). Selain itu, Tarigan (2008) berpendapat bahwa, “Membaca permulaan adalah suatu keterampilan yang harus dipelajari serta dikuasai oleh pembaca” (h.9). Sejalan dengan temuan ahli tersebut Pertiwi (2016) juga menyatakan bahwa, “Membaca permulaan adalah kemampuan membaca reseptif yang dilalui anak usia dini untuk mempersiapkan keterampilan membaca anak sebelum memasuki sekolah dasar” (h.759).

Berdasarkan hasil temuan diatas dapat disimpulkan bahwa membaca permulaan adalah suatu kegiatan yang harus dipelajari oleh pembaca terlebih dahulu, guna mempersiapkan kemampuan membaca pada tingkatan-tingkatan berikutnya sehingga dapat mengembangkan keterampilan yang dimiliki oleh peserta didik.

3. Fungsi Membaca

Membaca memiliki peranan yang penting bagi kita dalam menemukan maupun menyampaikan sebuah informasi. Dikatakan bahwa membaca merupakan sebagai jantungnya pendidikan yang memiliki banyak

fungsi, yaitu fungsi intelektual, fungsi pemacu kreativitas, fungsi praktis, fungsi rekreatif, fungsi informatif, fungsi religius, fungsi sosial, dan fungsi pembunuh sepi (Saddhono & Slamet, 2014, h.101).

Berdasarkan kutipan tersebut menjelaskan bahwa fungsi membaca adalah untuk menambah pengetahuan secara praktis dalam kehidupan, mengevaluasi, dan menafsirkan serta mengapresiasi pesan tertulis agar kegiatan membaca lebih bermanfaat dan menjadi minat tersendiri untuk peserta didik.

4. Tujuan Membaca Permulaan

Membaca permulaan merupakan salah satu kegiatan untuk memperoleh keterampilan dan pengetahuan peserta didik dalam mengenal suatu huruf bacaan, dengan membaca akan banyak memberikan informasi serta pemahaman dalam teks bacaan. Tujuan dari membaca permulaan ialah dapat memberikan keterampilan dalam menghafalkan huruf abjad serta melatih kemampuan membaca yang dimiliki oleh peserta didik dan dapat memahami maksud dari suatu bacaan dalam tulisan. Sehingga dengan begitu akan memudahkan peserta didik dalam menemukan informasi atau sebuah ide yang terdapat dari isi bacaan.

Berdasarkan penelitian Kumara & Emmy (2014) menyatakan bahwa, “Tujuan utama membaca permulaan adalah agar anak dapat mengenal tulisan sebagai lambang atau simbol bahasa sehingga anak-anak dapat menyuarakan simbol tersebut” (h.1). Selain itu, Slamet (2017) mengemukakan bahwa tujuan membaca permulaan sebagai berikut:

Memupuk dan mengembangkan kemampuan anak untuk memahami dan mengenalkan cara membaca permulaan dengan benar, melatih dan mengembangkan anak untuk mengubah tulisan menjadi bunyi bahasa, memperkenalkan dan melatih anak agar mampu membaca sesuai dengan teknik-teknik tertentu, melatih keterampilan anak untuk memahami kata-kata yang dibaca, didengar atau dituliskannya dan juga mengingatnya dengan baik dan melatih keterampilan anak untuk dapat menetapkan arti tertentu dari sebuah kata dalam suatu konteks (h.47).

Sejalan dengan pengertian peneliti diatas Iskandarwassid & Sunendar (2008) menyatakan bahwa “Dikelas rendah, tujuan membaca permulaan ialah mengenali lambang-lambang (simbol-simbol bahasa), mengenali kata dan kalimat, menemukan ide pokok dan kata-kata kunci, dan menceritakan kembali isi bacaan pendek” (Muammar, 2020, h.14).

Dari beberapa paparan diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan membaca permulaan adalah melatih siswa agar dapat mengenal huruf dalam abjad, dapat juga melatih peserta didik dalam mengeja suatu huruf dengan baik dan benar, mengingat dengan baik serta memahami dan dapat menceritakan isi dari bacaan. Hal tersebut dilakukan agar peserta didik memiliki dasar awal untuk dapat membaca lanjutan.

Aspek-aspek yang diberikan secara individual untuk mengetahui kemampuan membaca permulaan siswa sebagai berikut:

a. Mengenal huruf

Tahap ini dilakukan untuk menilai kemampuan mengidentifikasi huruf. Dilembar tes ini terdapat huruf-huruf dalam Bahasa Indonesia. Peserta didik di minta menyebutkan nama huruf-huruf.

b. Mengeja suku kata

Pada tahap ini, penulis mengukur kemampuan peserta didik dalam mengeja suatu huruf menjadi suku kata dan mengeja suku kata menjadi kata yang bermakna.

c. Membaca kata

Pada tahap ini, penulis mengukur kemampuan membaca kata-kata yang terpisah sesuai dengan tingkatan peserta didik. Tugas peserta didik yaitu membaca kata-kata yang terdapat dalam lembar tes tetapi tidak boleh dieja.

d. Kelancaran membaca nyaring dan pemahaman bacaan

Tahap ini merupakan penilaian kunci, mengukur kelancaran dalam membaca teks yang ceritanya berkaitan dan pemahaman. Kemampuan tersebut yaitu kemampuan untuk membaca teks secara otomatis, akurat, dan menggunakan ekspresi serta kemampuan untuk memahami pertanyaan literal.

e. Menyimak (pemahaman mendengar)

Pada tahap ini, penulis mengukur kemampuan mengikuti dan memahami cerita yang sederhana. Kemampuan membaca yang diukur yaitu bahasa lisan (kosakata dan sintaksis) dan pemahaman serta kemampuan untuk memahami pertanyaan literal (ada diteks) dan pertanyaan inferensial (jawaban tidak secara langsung ada diteks). Ini bukan kegiatan yang dihitung waktunya dan tidak ada lembar bacaan peserta didik. Penulis membacakan cerita kepada siswa.

5. Ciri-ciri Membaca Permulaan

Disekolah dasar, tentunya dikelas rendah para peserta didik memiliki berbagai macam ciri yang berbeda-beda pada saat membaca permulaan. Ciri-ciri tersebut dapat dilihat ketika anak melakukan proses belajar membaca didalam kelas. Ciri yang paling mendasar dalam membaca permulaan ialah anak memiliki kemampuan dalam menyampaikan atau melafalkan huruf abjad yang benar, pengucapan huruf harus jelas, memiliki kejelasan dalam mengeja atau bahkan membaca, serta kemampuan atau lancar dalam membaca. Seperti yang telah diungkapkan bahwa ada beberapa ciri dalam membaca permulaan.

Seperti yang telah diungkapkan oleh Akhadiah, Arsjad & Ridwan (1992) menyatakan bahwa, “proses konstruktif, harus lancar, harus dilakukan dengan strategi yang tepat, memerlukan motivasi, dan keterampilan yang harus dikembangkan secara berkesinambunga” (Muammar, 2020, h.15).

Dengan demikian dari ciri-ciri yang telah dipaparkan dapat disimpulkan bahwa setiap peserta didik harus memiliki strategi dalam belajar membaca dan harus memiliki motivasi dalam menumbuhkan kelancaran membaca permulaan. Hal tersebut dapat memicu peserta didik agar dapat mencapai suatu tujuan dalam membaca.

6. Jenis-jenis Membaca Permulaan

Menurut Drs.Tarigan dkk, dalam bukunya Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di kelas rendah halaman. Dua jenis keterampilan berbahasa pertama, menyimak dan berbicara diperoleh seseorang untuk pertama kalinya di lingkungan rumah. Dua keterampilan berbahasa berikutnya yakni

membaca dan menulis diperoleh seseorang setelah mereka memasuki usia sekolah. Menurut Drs.Tarigan dkk, (Mindaudah, 2018) “Metode MMP (Membaca dan Menulis Permulaan) meliputi pengenalan terhadap konsep-konsep dasar berbagai model atau macam metode pembelajaran dalam MMP. Metode yang dimaksud adalah :

- a. Metode eja. Metode eja disebut juga metode abjad atau metode alfabet. Prinsip dasar metode eja pada pembelajaran membaca dan menulis permulaan pembelajarannya dimulai dengan memperkenalkan huruf-huruf secara alfabetis. Huruf-huruf tersebut dihapalkan dan dilafalkan anak sesuai dengan bunyinya menurut abjad.
- b. Metode bunyi. Metode bunyi merupakan bagian dari metode eja. Prinsip dasar dan proses pembelajarannya tidak berbeda dengan metode eja/abjad. Perbedaan hanya terletak pada cara atau sistem pembacaan atau pelafalan abjad (huruf-hurufnya).
- c. Metode suku kata dan metode kata. Suku kata tersebut dapat dirangkaikan menjadi kata-kata yang bermakna dan dapat membuat berbagai variasi paduan suku kata menjadi kata-kata bermakna, contoh: ba-bi, cu-ci da-du, ka-ki, de-di, ka-ku, ba-ca, kuda, dst.
- d. Metode global dan Metode SAS.
SAS adalah singkatan dari Struktural Analitik Sintetik. Metode SAS merupakan salah satu jenis metode yang biasa digunakan untuk proses pembelajaran membaca dan menulis permulaan bagi siswa pemula. Pembelajaran metode SAS dimulai dengan pengenalan struktur kalimat kemudian melalui proses analitik. Proses penguraian atau penganalisisan dengan metode SAS meliputi:
 - 1) Kalimat menjadi kata-kata,
 - 2) Kata menjadi suku-suku kata,
 - 3) Suku kata menjadi huruf “(h.1672).

Berdasarkan paparan diatas dapat disimpulkan bahwa jenis-jenis metode dalam belajar membaca permulaan anak dapat dilakukan dengan metode eja, metode bunyi, dan metode SAS. Dengan metode tersebut akan mempermudah anak dalam belajar membaca dan memiliki keterampilan

dalam mengembangkan kemampuan membaca. Oleh karena itu, peserta didik perlu diberikan pengajaran membaca yang baik dengan berbagai macam metode agar peserta didik tersebut cepat dalam membacanya.

7. Indikator Membaca Permulaan

Menurut Mulyani dalam modul pembelajaran membaca permulaan beberapa indikator yang dapat digunakan yaitu untuk memudahkan peneliti dalam melakukan penelitian. Maka dapat dilihat melalui indikator siswa yang mengalami kesulitan membaca pada tabel sebagai berikut.

Tabel 2.1 Indikator Membaca Permulaan

No	Hasil Belajar	Indikator
1	Membiasakan diri dan bersikap dengan benar dalam membaca a. Gambar tinggal b. Gambar seri c. Gambar dalam buku	a. Menunjukkan posisi duduk yang benar b. Mengatur jarak antar mata dan objek harus tepat (30 cm) c. Memegang objek dengan benar d. Membuka buku dengan urutan yang benar
2	Membaca nyaring a. Suku kata b. Kata c. Label d. Angka arab e. Kalimat sederhana	a. Mengenal huruf dan membacanya sebagai suku kata, kata dan kalimat sederhana b. Membaca nyaring (didengar peserta didik lain) kalimat demi kalimat didalam paragraf serta menggunakan lafal dan intonasi yang tepat sehingga dapat dipahami orang lain.
3	Membaca bersuara (lancar) kalimat sederhana terdiri atas 3-5 kata	a. Membaca teks pendek dengan lafal dan intonasi yang benar

		<ul style="list-style-type: none"> b. Membaca dengan memperhatikan tempat jeda (berhenti, menark, nafas) jeda panjang atau pendek c. Membaca dengan memberikan penekanan pada kata tertentu sesuai dengan konteksnya d. Mengidentifikasi kata-kata kunci dari bacaan agak panjang
4	Membaca penggalan cerita dengan lafal, dan intonasi yang benar	Membedakan penggalan cerita dengan lafal dan intonasi yang benar

Sumber: dimodifikasi dari Mulyati (2011, h.7-8)

8. Pembelajaran Membaca Permulaan di SD

Pembelajaran membaca di sekolah dasar dilaksanakan sesuai dengan perbedaan antar kelas-kelas awal dan kelas-kelas tinggi, dalam pembelajaran membaca tersebut dibagi menjadi dua ranah, yaitu:

- a. Membaca permulaan pada siswa SD kelas I dan II,
- b. Membaca lanjutan pada siswa kelas III, IV, V, dan, VI.

Pembelajaran membaca permulaan diarahkan pada kemampuan siswa dalam membunyikan bunyi bahasa (huruf dan angka) dengan menggunakan suara yang nyaring dan jelas dengan memperhatikan intonasi dan jeda. Pembelajaran membaca permulaan di kelas rendah dapat dibedakan kedalam dua tahapan, yakni belajar membaca tanpa buku dan belajar membaca dengan menggunakan buku.

Tarigan (2005) menyatakan bahwa “Langkah awal yang paling penting didalam pembelajaran membaca permulaan adalah bagaimana menarik minat dan perhatian siswa agar mereka merasa tertarik dengan buku (bacaan) dan mau belajar dengan keinginan sendiri tanpa merasa terpaksa untuk melakukan” (Hasanudin, 2016, h.4).

Membaca permulaan menjadi bagian penting dalam proses belajar siswa, dengan belajar membaca permulaan akan menjadi tolak ukur siswa untuk melakukan proses belajar dengan baik dan menjadi suatu acuan siswa dalam melanjutkan belajar membaca lanjutan untuk mendapatkan hasil yang lebih baik. Keberhasilan kegiatan pembelajaran membaca permulaan disekolah dasar sangat diperlukan dalam berbagai aspek, bahkan menjadi modal utama peserta didik dalam penguasaan materi dan cara mereka menyapaikannya. Membaca permulaan akan dilaksanakan jika seorang guru memiliki kemampuan dan dapat memahami setiap perilaku peserta didik dalam mengikuti setiap pembelajaran yang diberikan.

B. Kesulitan Membaca Permulaan

1. Pengertian Kesulitan Membaca Permulaan

Membaca permulaan merupakan suatu kegiatan yang paling utama dalam proses belajar membaca. Setiap peserta didik memiliki aktivitas belajar yang berbeda-beda. Dari sekian banyak peserta didik dikelas rendah, tentunya ada sebagian peserta didik yang lamban dalam proses belajar. Hal tersebut diakibatkan karena kesulitan membaca permulaan yang dialami, dari pernyataan tersebut dapat dijelaskan bahwa kesulitan membaca

permulaan merupakan suatu kondisi yang mana peserta didik memiliki keterbatasan dalam fisik dan memiliki kemampuan membaca yang rendah.

Berdasarkan penelitian Pratiwi & Ariawan (2017) menyatakan bahwa, “Kesulitan membaca adalah suatu keadaan ketika siswa tidak mampu mengidentifikasi kata sehingga siswa memiliki kemampuan membaca rendah berdasarkan rerata kemampuan membaca yang telah ditetapkan” (h.75). Selain itu juga Jamaris (2015) menyatakan bahwa, “Siswa yang mengalami kesulitan belajar membaca mengalami satu atau lebih kesulitan dalam memproses informasi, seperti kemampuan dalam menyampaikan dan menerima informasi” (h.139).

Dari hasil riset dapat disimpulkan bahwa kesulitan membaca adalah ketidakmampuan peserta didik dalam mengidentifikasi kata, mengenal huruf sehingga menyebabkan peserta didik tersebut tidak mampu dalam menerima informasi yang diberikan. Dengan begitu, ketidakmampuan membaca yang dialami peserta didik dapat mempengaruhi proses belajar pada pembelajaran lainnya. Sedangkan kesulitan membaca permulaan adalah suatu keadaan yang mana peserta didik tersebut tidak mampu mengenal huruf abjad atau bahkan tidak mampu mengurutkan huruf. Sehingga pada saat disuruh membaca peserta didik tersebut membacanya dengan terbata-bata atau bahkan lebih memilih diam.

2. Jenis-jenis Kesulitan Membaca Permulaan

Membaca permulaan merupakan suatu proses membaca awal yang dilakukan anak sekolah dasar di kelas rendah. Anak yang belum mengenal

beberapa huruf dengan baik atau sebagian bentuk dari huruf abjad ialah anak yang mengalami kesulitan dalam membaca permulaan. Kesulitan membaca permulaan yang dialami oleh peserta didik sangat bervariasi. Satu peserta didik kemungkinan memiliki kesulitan membaca permulaan yang berbeda-beda dengan peserta didik lainnya. Pada dasarnya, setiap anak yang mengalami kesulitan belajar membaca menunjukkan berbagai macam ciri-ciri yang dialami. Dalam pemahaman tentang pembelajaran yang diberikan dapat dilihat bahwa ada beberapa macam kesulitan belajar membaca permulaan pada anak.

Berdasarkan penelitian Oktadiana (2019) menyatakan bahwa, “Kesulitan membaca permulaan yang dialami oleh siswa adalah kesulitan mengeja huruf menjadi suku kata, kesulitan mengeja suku kata menjadi kata, dan kesulitan membedakan huruf b-d dan p-q” (h.162). Selain itu Aprilia, Fathurohman, & Purbasari (2021) menyatakan bahwa, “Kesulitan membaca permulaan pada siswa adalah kesulitan membedakan huruf yang bentuknya hampir sama, kesulitan membaca gabungan dari huruf konsonan, dan kesulitan dalam membaca satu huruf konsonan dan satu huruf vokal” (h.231).

Sejalan dengan penelitian tersebut Pratiwi & Ariawan (2017) juga mengemukakan bahwa, kesulitan membaca permulaan yaitu belum mampu membaca diftong, vokal rangkap, dan konsonan rangkap, belum mampu membaca kalimat, membaca tersendat-sendat, belum mampu menyebutkan beberapa huruf konsonan, belum bisa mengeja, membaca asal-asalan, cepat lupa kata yang diejanya, melakukan penambahan dan pengantian kata, mengeja dengan waktu yang cukup lama, dan belum mampu membaca dengan tuntas (h.75).

Berdasarkan hasil riset diatas, dapat disimpulkan bahwa kesulitan membaca permulaan pada peserta didik itu sangat beragam, masih ada peserta didik yang belum mengenal huruf, kesulitan dalam membaca gabungan huruf konsonan, kesulitan membaca suku kata maupun kata dan kalimat sederhana.

3. Faktor Penyebab Kesulitan Membaca Permulaan

Kesulitan belajar membaca pada peserta didik biasanya tampak jelas dari menurunnya kinerja belajarnya. Kesulitan belajar membaca juga dapat dilihat dari perilaku atau kelainan yang dialami oleh anak dalam menerima pembelajaran. Kesulitan belajar membaca permulaan yang dialami peserta didik dapat disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Menurut para ahli ada beberapa faktor internal penyebab kesulitan membaca permulaan. Oktadiana (2019) menyatakan bahwa faktor-faktor kesulitan belajar membaca permulaan yang dialami oleh peserta didik yaitu “Faktor fisik adalah suatu kondisi bahwa peserta didik terlihat mudah lelah, mengantuk dan pusing sehingga membuat daya konsentrasinya cepat hilang dan penglihatan atau pendengaran peserta didik tersebut kurang jelas sehingga membuat peserta didik merasa kesulitan untuk belajar membaca” (h.153). Selain itu, Rafika, Kartikasari, & Lestari (2020) menyatakan bahwa “Faktor yang menyebabkan kesulitan membaca siswa antara lain kesehatan tubuh yang tidak optimal, memiliki masalah pengucapan (cadel) dan kurangnya dukungan dari orang tua” (h.305). Sedangkan faktor internal menurut Pramesti (2018) menyatakan bahwa

“Motivasi, kurangnya motivasi dari pihak orang tua siswa untuk mendorong dan memberi semangat untuk anaknya dalam membaca. Minat, kurangnya minat membaca siswa yang rendah menyebabkan tingkat keberhasilan anak dalam membaca sulit tercapai” (h.287).

Selain faktor internal terdapat juga faktor eksternal yang menyebabkan kesulitan membaca permulaan pada peserta didik, yaitu faktor keluarga atau orang tua dan faktor guru. Orang tua merupakan sosok yang dapat mempengaruhi minat belajar membaca peserta didik, melalui bantuan, dukungan, perhatian dan motivasi yang diberikan dapat menumbuhkan semangat belajar membaca peserta didik. Hal ini selaras dengan pernyataan Aprilia, Fathurohman, & Purbasari (2021) mengatakan bahwa:

Perhatian orang tua memiliki kontribusi dalam meningkatkan tanggung jawab belajar peserta didik, sehingga peserta didik yang mendapatkan perhatian orang tua yang baik akan memiliki tanggung jawab belajar yang baik dan sebaliknya jika peserta didik kurang mendapatkan perhatian orang tua maka memiliki tanggung jawab belajar yang kurang baik pula” (h.231).

Hal ini juga sejalan dengan pendapat Dwi L, Ibrahim, Amin, & Kasiyun (2021) mengatakan bahwa bantuan orang tua dalam proses pembelajaran dan rendahnya tingkat pendidikan orang tua menjadi penghambat dalam proses belajar anak. Orang tua kurang memiliki motivasi untuk mendorong anaknya belajar atau terlibat dalam kegiatan yang dapat meningkatkan keterampilan membaca, yang juga mempengaruhi motivasi anak mereka untuk membaca permulaan (h.2615).

Perhatian serta motivasi yang diberikan oleh orang tua dapat membuat peserta didik lebih diperhatikan. Dengan adanya perhatian tersebut, dapat membuat peserta didik menjadi lebih giat dalam meningkatkan kemampuan membaca.

Guru dalam proses pendidikan, mempunyai tugas mendidik dan mengajar peserta didik agar dapat menjadi anak yang mampu melaksanakan tanggungjawab yang diberikan oleh gurunya. Meningkatkan minat belajar membaca pada peserta didik, guru sebagai tenaga pendidik harus mempunyai kreativitas dalam memberikan pembelajaran yang menarik pada peserta didik. Rasam & Sari (2018) mengatakan bahwa “Semakin kreatif guru dalam memanfaatkan media belajar akan mampu menumbuhkan minat belajar membaca peserta didik yang pada akhirnya dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik” (h.111).

Pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa penyebab kesulitan belajar membaca permulaan dapat dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal tersebut terdiri dari fisik, minat, dan motivasi. Sedangkan faktor eksternal yaitu lingkungan atau keluarga dan guru. Membaca permulaan tidak serta merata disebabkan oleh kesulitan peserta didik itu sendiri. Jadi, sangat penting melakukan peninjauan lebih dalam untuk menentukan faktor-faktor yang menyebabkan kesulitan belajar membaca permulaan.

4. Cara Mengatasi Kesulitan Membaca Permulaan

Membaca permulaan lebih menekankan pada pengenalan dan pengucapan dari huruf, kata maupun kalimat dalam bentuk sederhana, selain itu juga membaca permulaan merupakan aktivitas untuk memperoleh makna berupa huruf-huruf dan mampu memahami isi dari sebuah bacaan. Siswa yang mengalami kesulitan dalam membaca permulaan dapat dipengaruhi oleh faktor dari siswa itu sendiri, lingkungan keluarga dan pengajaran yang diberikan oleh guru.

Mengatasi kesulitan tersebut perlu adanya upaya yang dilakukan oleh guru dalam mengembangkan keterampilan membaca permulaan siswa. Guru harus memberikan perhatian khusus terhadap siswa yang mengalami kesulitan membaca permulaan. Berdasarkan penelitian Astutik (2021) menyatakan bahwa, “Guru memberikan jam tambahan, guru memberikan perhatian khusus kepada siswa, dan guru mengajarkan siswa yang mengalami kesulitan membaca permulaan” (h.57). Sejalan dengan penelitian tersebut Bipatriide (2020) menyatakan bahwa, ”Cara guru mengatasi kesulitan membaca permulaan dapat dilakukan dengan mengunjungi perpustakaan, motivasi belajar siswa, dan media pembelajaran yang menarik” (h.26).

Berdasarkan hasil riset diatas, dapat disimpulkan bahwa upaya guru dalam mengatasi kesulitan membaca permulaan pada peserta didik ialah dengan memberikan jam tambahan terhadap siswa maksud dari pernyataan tersebut yaitu guru mengadakan jam tambahan untuk siswa yang mengalami

kesulitan membaca permulaan. Jam tambahan biasa dilakukan pada saat sistem KBM (Kegiatan Belajar Mengajar) selesai. Kedua itu memberikan pengajaran dengan menggunakan media pembelajaran yang menarik. Maksud dari pernyataan tersebut ialah media yang dapat digunakan untuk memberikan pengajaran yang menarik yaitu dengan penggunaan media kata atau huruf dengan media tersebut akan dapat menunjang kemampuan membaca permulaan peserta didik di sekolah dasar.